Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Antara Nostalgia, Maskulinitas dan Ketidakmungkinan Dalam Kesunyian

Published February 2, 2014 Uncategorized 6 Comments
Tags: bourgeoisie, flux, life, thoughts

> *I dislike a sentimental antiquarian attitude toward the past as much as I dislike a sentimental technocratic one toward the future. Both are founded on a static, clockwork notion of time.*
>
> *— Aldo Van Eyck*

Nostalgia. Cuma kata itu yang terbersit dalam benakku. Kafe ini dikelilingi oleh bingkai-bingkai poster iklan produk-produk Indonesia dari masa lampau, foto-foto hitam putih tempo dulu dalam bingkai dan rak yang diisi dengan buku-buku tua dari penerbit lokal. Seperti kebanyakan kafe modis sejenis di Jakarta, buku-buku tersebut dipergunakan hanya untuk dekorasi pemercantik ruangan, pajangan semata, bukan untuk dibaca. Memberikan aura intelek kepada sesiapa saja yang mengunjungi kafe ini tanpa harus membaca. Aku tersenyum kecut, siapa pula yang mau menyia-nyiakan waktu dan uangnya di kafe bising moderat semacam ini hanya sekedar untuk membaca, kecuali diriku? Sedikit. Aku tidak bilang tidak ada. Tapi sedikit. Saat kafe ini, yang kelihatannya adalah tempat nostalgia ahistoris para seniman, *blogger*, desainer, *hipster* dan *flaneur* seperti diriku mulai tutup menjelang malam, buku-buku yang semula tertata di atas rak perlahan sedikit demi sedikit dipindahkan dari tempatnya, seperti hiasan yang dilucuti di etalase toko.

Pekerjaan yang bagiku terkesan amat tidak praktikal. Membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk menaruh dan memindahkan buku-buku itu setiap harinya.

Aku merasakan simpati terhadap rak tersebut. Terlihat malu, berdiri telanjang tanpa buku-buku yang mestinya menjadi tandem sejati, dihadapan bola-bola mata manusia yang berparade mengelilingi tiap sudut kafe minimalis ini. Rak eboni dengan desain *art deco…* mengingatkanku akan satu skena foto arsip sejarah perbudakan di Amerika dimana seorang negro bugil diarak, dipertontonkan, dilucuti martabat dan harga dirinya (atau apapun yang tersisa) sebagai seorang manusia. Seperti rak ini yang dilucuti fungsi dan hakikatnya, menjadi sekedar obyek yang tak mempunyai nilai, dipajang, dipermalukan di setiap malam yang menjelang.

Andai kata setiap obyek mempunyai privilej yang sama dengan manusia, mampu membunuh dirinya sendiri, melakukan *harakiri*, mendestruksi-diri, maka pikiranku tidak akan begitu terbebani. Tetapi justru disinilah kurasa relasi melankolis antara manusia dan obyek terjalin, relasi yang tidak sepenuhnya bersifat antipodal. Obyek membutuhkan manusia untuk hancur (faktor penggunaan yang eksesif, atau murni kesengajaan), begitupun hal nya manusia yang membutuhkan obyek (pisau, pistol, tali, figurin marbel, tongkat bisbol) untuk menghancurkan dirinya sendiri dan sesamanya. Kecuali jika manusia mempunyai kemampuan

supranatural yang jauh lebih efisien dan efektif untuk menganihilasi diri: percikan api spontan (*spontaneous combustion*), maka relasi itu tiada artinya. Yang membedakan mungkin adalah perihal kehendak. Obyek tidak mempunyai kehendak. Manusia mempunyai privilej untuk berkehendak, untuk mengakhiri hidupnya, kapanpun dan dimanapun ia mau. Sedangkan obyek tidak. Obyek senantiasa berlaku sebagai mater yang melayani manusia, sampai manusia berkehendak agar obyek itu berhenti berfungsi. Atau jika tidak, mempergunakan obyek hingga titik jenuh, usang, dan hancur. Obyek terjebak dalam ruang dan waktu, dan bagiku itu pemandangan yang menyedihkan. Mungkin itu juga sebabnya mengapa dalam tahapan tertentu aku membenci musium, galeri atau tempat-tempat nostalgia semacam ini.

> *The artist, as artist, could always already be dead. There was something absurd about trying to preserve his life.*
>
> *— César Aira, "An Episode in the Life of a Landscape Painter" (hal. 84)*

Aku menancapkan *earphone* ke dalam telingaku, meletakkan sejenak buku yang sedang kubaca dan memutar lagu *"Saravah!"* milik Yukihiro Takahashi berulang kali sembari melamun menatap keluar melalui jendela yang ditutupi embun dan butiran-butiran sisa air hujan. Mataku terpejam, pikiranku termediasi. Nostalgiaku bukan untuk tempat ini, yakinku. *"I am the place in which something has occured,"* Levi-Strauss pernah berkata. Definisi *aku*, adalah dimanapun ke-*aku*-an terjadi, tidak hanya diukur dari batasan teritorial dimana aku berdiri, maupun identitas mana yang kupegang saat ini. *Aku* adalah definisi yang luwes. Jika romantisasi sebuah momen adalah merupakan tindakan kontra-revolusioner (dan secara intelektual malas), maka disini jelas aku berlaku bukan sebagai seorang radikal, melainkan seorang pemalas. Dan lagu ini membantuku untuk membawa ke permukaan ingatan akan momen penuh kesan beberapa tahun lalu, kepingan diriku yang tertinggal, saat aku menghabiskan waktu sendiri membaca habis buku Murakami *"Dance, Dance, Dance"* di pesisir pantai Marina Bay, dihembus angin sore yang hangat, dikelilingi oleh gedung-gedung pencakar langit penuh corak dan gegap gempita lampu dekoratif perayaan imlek.

Bukan untuk tempat ini, bukan untuk poster iklan Indonesia lampau, bukan untuk foto-foto buram hitam putih dalam bingkai yang dipajang di atas kabinet, bukan untuk figurin becak antik, bukan untuk furnitur-furnitur tua; pseudo-memorabilia. Aku hidup di zaman Nintendo, Sega dan Nokia, zaman kedatangan kembali Kapital, zaman dimana Komunisme (atau Kiri secara general) resmi dianggap mati paska runtuhnya tembok Berlin; bukan di zaman gasing, kelereng ataupun *Romusha*. Segala hal yang berhubungan dengan kafe ini justru mencerabutku dari diriku sendiri. Kapan terakhir kali engkau menghabiskan waktu di tempat yang membuatmu merasa seperti seniman atau penulis dalam pengasingan?

Aku merasa terasing, seperti seorang pemberontak yang hidup tidak pada masanya, terlupakan; terasing dari kafe ini, kota ini, negara ini, yang bagiku tak pernah sepenuhnya eksis.

Salah seorang pramusaji membalikkan papan penanda "Tutup" ke arah luar pintu dengan tergesa-gesa, bersiap untuk segera menutup kafe ini dan pulang. Yang tersisa hanyalah aku, dan sekelompok pemuda, terdiri dari beberapa lelaki dan perempuan, yang kulihat masih heboh mengobrol di lingkar meja sebelah.

Tentang apa, aku tidak begitu tertarik untuk mencari tahu. Mereka seringkali kudapati mengucapkan potongan kata-kata (lebih tepatnya kombinasi) seperti 'jins', 'Kate Moss' dan 'monopoli' yang dengan sekejap membuatku kehilangan ketertarikan untuk mencuri dengar obrolan mereka. Belum lagi salah seorang lelaki dalam kelompok tersebut, tipikal lelaki bugar masa kini yang terlalu banyak menenggak steroid dan yang menjadikan instruktur kebugaran dalam majalah kebugaran sebagai *role model.* Salah satu ciri dari kultur borjuis: hasil yang mereka dapatkan selalu bertolak belakang dengan apa yang semula mereka cari. Mereka ingin memuja dan mengedepankan maskulinitas, kegagahan, tapi yang terpancar (setidaknya dimataku) hanyalah sekumpulan lelaki dengan bisep dan dada besar yang hampir menyerupai implan payu dara perempuan. Dahulu keangkuhan, rasa bangga berlebihan terhadap diri sendiri (egotisme), adalah sesuatu yang amat dibenci—tapi dalam ekonomi pos-Fordis seperti sekarang ini—hal itu memberi andil dalam menciptakan kelas konsumen baru. Seperti lelaki-lelaki semacam ini. Kultur borjuis di zaman sekarang tidak dapat lagi mengerti makna sebenarnya dari maskulinitas, kegagahan dan pengorbanan yang lahir dari api-api revolusi, yang terus menerus di kontestasi oleh rentetan peluru, bayonet dan baton. Mereka hanya mengerti seberapa maskulin harum parfum mereka, atau seberapa banyak deodoran yang mesti mereka pakai untuk menghilangkan bau tubuh mereka. Semuanya telah berubah.

Dengan rambut *faux-mohawk* dan bisep yang menonjol dari lengan kaus *polo* nya (apa ini, semacam pesta *rave* di tahun 90-an?), ia terus menerus mengumbar maskulinitas melalui kisah-kisah 'heroik' nya, bagaimana satu waktu ia pernah mengusir seorang pengamen mabuk yang mengganggu kenyamanan dirinya dan (yang ia percaya) orang lain di tenda makanan pinggiran jalan, bagaimana ia pernah membuat bonyok seseorang yang mengganggu mantan kekasihnya, semua itu ia katakan dihadapan perempuan yang kuduga adalah merupakan target *modus operandi*. Tidakkah ia sadar bahwa semakin ia mengumbar hal-hal tersebut, ia justru terdengar semakin impoten (seperti idiot)? Jika Milan Kundera pernah berkata bahwa semua lelaki bertanggung jawab atas kebodohannya sendiri, maka jelas lelaki ini sama sekali tidak mempunyai rasa tanggung jawab, sedikitpun. Ia memelihara kebodohannya seakan itu adalah anjing chihuahua miliknya, aset penting dalam semestanya yang terbatas. Aku hanya bisa berasumsi bahwa otaknya tidak lebih besar dari bisepnya. Sedangkan perempuan itu, setara dengan stereotip rambut pirang di Amerika: mudah dibodoh-bodohi. Karena jika perempuan itu cerdas, ia sudah meninggalkan lelaki bodoh itu sedari tadi. Atau paling tidak, menyuruhnya diam, untuk kebaikan bersama. Aku menancapkan *earphone* lebih dalam, yang kudengar kini hanyalah sayup-sayup tawa dan notasi (diatonik) *"Re"* dari suara knalpot motor yang melintas diluar.

> *When someone leaves, someone remains. The point through which a man passed, is no longer empty. The only place that is empty, with human solitude, is that through which no man has passed.*
>
> *— César Vallejo, "The Complete Poetry" (hal. 359)*

Waktu berlalu. Sedikit demi sedikit, meja di sebelahku mulai terlihat kosong. Meninggalkan gelas-gelas dan botol-botol bir setengah kosong. Sekosong ide mereka, orang-orang yang baru saja meninggalkan meja tersebut, gumamku dalam hati. Kesepian mulai menyelimuti, tapi keramaian entah mengapa tetap terjadi. Gaungan sisa-sisa obrolan seolah enggan meninggalkan ruangan ini,

masih terdengar jelas di telingaku, di benakku. Ini bahkan bukan masalah akustik ruangan yang tidak mampu menyerap gelombang suara dengan baik. Suara-suara ini terjebak. Aku percaya jika ada yang berkata bahwa dinding mempunyai telinga, karena itu artinya dinding juga mempunyai mata dan mulut. Berbicara, berbisik, menyuarakan kepedihan, kebencian, kesenangan, menjadi saksi atas jejak-jejak peninggalan manusia yang tak ayal telah berubah menjadi spekter yang mengelilingi ruangan ini seperti *vortex*. Entah apa itu memang benar adanya, atau aku yang mengada-ada, titik kolaps dari secuil kewarasanku. Hanya aku, *bukan* mereka, *bukan* engkau, *bukan* juga Tuhan, yang tahu.

Aku bertanya pada salah seorang pramusaji apakah aku boleh tinggal sedikit lebih lama. Ia terlihat gusar dan ragu untuk mengabulkan permintaanku, karena ia merasa sama sekali tidak mempunyai wewenang atas siapa yang berhak dan tidak berhak tinggal lebih lama di dalam kafe yang juga bukan miliknya. Aku lalu mengatakan kepadanya bahwa aku tidak akan mengganggu kerja mereka, atau menunda-nunda waktu mereka untuk pulang ke rumah. Aku hanya ingin menikmati malam ini, jika mereka hendak pergi, aku pun akan segera pergi. Meski kutahu akan ada serpihan diriku yang tertinggal di antara gelas, meja, kursi, dinding, rak dan bingkai ini. Hal mengenai manusia, yaitu kita selalu meninggalkan jejak, dengan atau tanpa niatan.

6 Responses to “Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler: Antara Nostalgia, Maskulinitas dan Ketidakmungkinan Dalam Kesunyian”

thoughtcrime
February 3, 2014 at 9:26 AM

iya eh, banyak yang saya temuin di sini juga gitu. mereka sok sok beromantisme dengan masa silam, nganggep bahwa masa-masa yang mereka puja itu lebih baik dari masa sekarang yang mereka hidupin. Tapi masalahnya mereka juga benernya gak pernah hidup di masa itu.

Reply

Tida Wilson
February 4, 2014 at 3:08 AM

Haha, sindrom “golden age” itu. Makanya kan, pada sotoy, mereka ngomong masa ini itu lebih baik, kayak yang pernah ngalamin aja. Dimana eh Pam? Udah di Jakarta?

thoughtcrime
February 5, 2014 at 8:40 AM

Baru nyampe tadi malem dit. Napa napa

Tida Wilson
February 6, 2014 at 1:25 AM

Ketemu lah, kapan ke galeri UOB lagi?

thoughtcrime
February 6, 2014 at 8:10 AM

Belon tau eh. Jumat malem kali. Gimana? Nomernya masih yang kemaren? Biasa, manusia modern, kontak bergantung sama gadget. Haha.

Tida Wilson
February 7, 2014 at 1:24 AM

Jumat ini? Tau bisa apa nggak, entar saya kontak lagi via sms.

Reply

Leave a comment